

**ANALISIS KECEMASAN MATEMATIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA SMP****Maylina Primusti Sari¹, Agung Prasetyo Abadi²**Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kecamatan Telukjambe Timur,
Kabupaten Karawang, Jawa Barat^{1,2}e-mail: maylinaprimustisari@gmail.com¹, agung.abadi@fkip.unsika.ac.id²**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan matematis siswa SMP ketika pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket kecemasan matematis. Populasi dalam penelitian ini adalah 35 siswa kelas VIII.B SMP Negeri 26 Kota Bekasi. Data diperoleh dari para siswa yang mengisi angket kecemasan matematis untuk mengidentifikasi kategori kecemasan matematis siswa. Dari penelitian ditemukan peserta didik dengan kecemasan matematis kategori rendah 2,86%; kategori sedang 62,86%; dan kategori tinggi 34,29%. Maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan matematis siswa SMPN. 26 Kota Bekasi dalam pembelajaran matematika tergolong sedang. Siswa dengan tingkat kecemasan matematis tinggi memenuhi 3 indikator, kemudian siswa dengan tingkat kecemasan matematis sedang memenuhi 1 indikator, dan siswa dengan tingkat kecemasan matematis rendah tidak memenuhi ketiga indikator.

Kata kunci :

Kecemasan Matematis; Pembelajaran Matematika.

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the level of mathematical anxiety of junior high school students when learning mathematics. This research uses a quantitative approach with data collection techniques in the form of a mathematical anxiety questionnaire. The population in this study were 35 students in class VIII.B of SMP Negeri 26 Bekasi City. Data was obtained from students who filled out a mathematical anxiety questionnaire to identify categories of students' mathematical anxiety. From the research, it was found that students with low category mathematical anxiety were 2.86%; medium category 62,86%; and the high category 34,29%. So it can be concluded that junior high school students' mathematical anxiety. 26 Bekasi City in mathematics learning is classified as moderate. Students with high levels of mathematical anxiety met 3 indicators, then students with moderate levels of mathematical anxiety met 1 indicator, and students with low levels of mathematical anxiety did not meet all three indicators.

Keywords :*Mathematic ; Mathematical Anxiety***PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah elemen kunci dalam kemajuan suatu bangsa dan negara menuju peradaban yang lebih maju dengan menghasilkan generasi muda yang berkualitas. Menurut Suryabrata (Himmi, 2023) pendidikan bertujuan membantu siswa mendapatkan perkembangan yang wajar, merasakan ketenangan batin, dan mampu menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang dihadapinya. Jadi, diharapkan pendidikan dapat membantu perkembangan siswa dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari dengan perasaan yang tenang.

Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk cara berpikir dan pendekatan terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan pendidikan memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan SDM yang kreatif, kritis dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang unggul untuk menjalani perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan yang dinamis, sarat tantangan, dan penuh kompetisi (Syam, 2020). Salah satu ilmu pengetahuan yang mengembangkan kemampuan kreatif, kritis dan pemecahan masalah ialah ilmu matematika.

Selain memiliki peran penting dalam pengembangan daya pikir manusia, matematika juga penting di berbagai disiplin ilmu serta menjadi dasar dari kemajuan teknologi masa kini. Dijelaskan dalam SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek nomor 033/H/KR/2022 bahwa matematika membekali peserta didik tentang cara berpikir, bernalar, dan berlogika melalui aktivitas mental tertentu yang membentuk alur berpikir berkesinambungan dan berujung pada pembentukan alur pemahaman terhadap materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, relasi, masalah, dan solusi matematis tertentu yang bersifat formal-universal. Jadi matematika diberikan kepada peserta didik supaya dapat mengembangkan daya pikir berupa berpikir, bernalar, dan berlogika dengan mental yang tenang hingga siswa mampu menemukan solusi dan memecahkan masalah matematis.

Namun, ketika pembelajaran matematika, tidak sedikit siswa yang merasa tidak nyaman, gelisah, tertekan, dan kurang percaya diri akan kemampuan matematikanya. Kemudian pandangan negatif siswa terhadap pelajaran matematika yang menyatakan bahwa matematika merupakan suatu pelajaran yang sulit menyebabkan timbulnya perasaan-perasaan tersebut (Dewi dan Pujiastuti, 2020). Perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan tersebut merupakan bentuk dari kecemasan (Himmi, 2023). Jadi kecemasan yang dialami siswa ketika berhadapan dengan tugas matematika merupakan suatu kecemasan matematis.

Kecemasan matematis menurut Holmes (1991) merupakan reaksi negatif dari kognitif seseorang ketika dihadapkan pada saat belajar matematika. Indikator kecemasan belajar yaitu meliputi: (*mood*) perasaan tegang, was-was, khawatir, takut, dan gugup; (*motoric*) ditandai dengan ketegangan pada motorik/gerakan seperti

gemetar dan sikap terburu-buru; (*kognitif*) perasaan sulit untuk berkonsentrasi atau tidak mampu mengambil keputusan; serta (*somatic*) gangguan jantung yang seperti berdebar dan tangan mudah berkeringat (Lestari dan Yudhanegara, 2015). Kecemasan matematis sangat jelas dapat menghambat kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan matematika dengan baik.

Menurut Cavanagh dan Sparrow, tingkat kecemasan matematis ada tiga, yaitu tingkat kecemasan rendah, tingkat kecemasan sedang, dan tingkat kecemasan tinggi (Hakim dan Adirakasiwi, 2021). Berdasarkan hasil studi kasus tingkat kecemasan matematis siswa SMA oleh Adam Supriatna dan Rafiq Zulkarnaen (2019), terlihat bahwa siswa yang memiliki kecemasan tingkat tinggi disebabkan oleh kurang percaya diri, tidak suka terhadap matematika, merasa matematika merupakan pelajaran yang tidak menyenangkan, dan kurangnya kemampuan matematis siswa. Kemudian berdasarkan hasil penelitian Dyah Haerunnisa dan Adi Ihsan Imami (2022), tingkat kecemasan yang berlebihan mempengaruhi perilaku belajar siswa menjadi buruk, sedangkan tingkat kecemasan yang sangat rendah mempengaruhi perilaku belajar siswa menjadi baik. Siswa dengan tingkat kecemasan matematis tinggi dapat mengalami penurunan hasil belajar, sedangkan siswa dengan tingkat kecemasan matematis rendah berpotensi meningkatkan kemampuannya dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan ini dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan matematis siswa. Masalah pada penelitian ini difokuskan pada kecemasan matematis siswa SMP ketika pembelajaran matematika. Dengan demikian, penting sekiranya dilakukan penelitian dengan judul "Analisis

Kecemasan Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika SMP”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Pelaksanaan penelitian dilakukan di salah satu SMP di Kota Bekasi, yaitu SMP Negeri 26 Kota Bekasi tahun ajaran 2023/2024. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Kota Bekasi yang terdiri dari 9 kelas. Kemudian sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas VIII.B yang berjumlah 35 siswa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024.

Pengumpulan data menggunakan instrumen berbentuk angket yang diadopsi dari Himmi (2023) yang memuat indikator kecemasan matematis menurut Rosalia Noor Hakim. Berikut ini ketiga indikator

kecemasan matematis menurut Rosalia Noor Hakim.

1. Memiliki rasa takut dan stres mengenai pemikiran sendiri.
2. Memiliki rasa gugup dan khawatir meskipun sudah berusaha untuk tetap tenang.
3. Memiliki rasa mual, jantung berdebar, dan berkeringat dingin saat dihadapkan dengan pembelajaran matematika.

Instrumen penelitian berupa non tes, yakni angket kecemasan matematika siswa yang terdiri dari 17 pernyataan yang terbagi dalam 5 pilihan jawaban yaitu (SS) Sangat Sering, (S) Sering, (KK) Kadang-Kadang, (J) Jarang, (JS) Jarang Sekali. Adapun kisi-kisi instrumen angket kecemasan matematis siswa yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Angket Kecemasan Matematis

Indikator	Nomor Soal	Jumlah soal
Memiliki rasa takut dan stres mengenai pemikiran sendiri.	3, 6, 8, 15.	4
Memiliki rasa gugup dan khawatir meskipun sudah berusaha untuk tetap tenang.	2, 4, 5, 7, 10, 11, 13, 14.	8
Memiliki rasa mual, jantung berdebar, dan berkeringat dingin saat dihadapkan dengan pembelajaran matematika.	1, 9, 12, 16, 17.	5
Jumlah		17 Soal

Berikut tabel kategori tingkat kecemasan matematis menurut Rosalia Noor Hakim.

Tabel 2. Kategori Tingkat Kecemasan Matematis

Kategori Tingkat Kecemasan	Kriteria Skor
Rendah	$X \leq M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD < X < M + 1SD$
Tinggi	$X \geq M + 1SD$

*) Sumber: Skripsi Zatul Himmi

Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu diawali dengan tahap persiapan dengan menyiapkan instrumen yang akan digunakan saat penelitian dengan menyesuaikan indikator kecemasan matematis menurut Rosalia Noor Hakim. Lalu tahap pelaksanaan, siswa mengisi lembaran angket yang berisi indikator kecemasan yang dirasakan ketika pembelajaran matematika. Terakhir tahap pengkategorian data, data yang diperoleh

akan diolah hingga menghasilkan tingkat kategori kecemasan matematis siswa berada di tingkat rendah, sedang, atau tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memperoleh data melalui hasil pengisian angket untuk menganalisis tingkat kecemasan siswa ketika proses pembelajaran matematika berlangsung. Dari hasil angket 35 siswa kelas VIII,B SMPN.

26 Kota Bekasi, diperoleh hasil angket kecemasan matematis siswa dengan nilai skor yang berbeda-beda dengan mengacu pada pedoman penskoran kecemasan

matematis menurut Rosalia Noor Hakim dalam (Himmi, 2023). Berikut adalah hasil penelitian yang didapatkan:

Tabel 3. Hasil Data Angket Tingkat Kecemasan Matematis Siswa

Kode Siswa	Skor per Instrumen Soal																	Total Skor	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17		
AW	2	1	4	4	3	3	2	3	2	4	4	4	4	3	4	2	4	53	Sedang
AK	2	3	5	1	3	3	4	3	1	5	5	4	4	2	3	3	3	54	Sedang
AN	3	3	4	4	3	1	3	1	1	4	2	5	2	1	4	1	1	43	Sedang
AA	3	3	2	3	4	4	4	5	1	3	3	5	3	4	4	2	2	55	Sedang
BI	3	2	2	3	4	1	3	1	3	3	3	4	3	4	2	1	2	44	Sedang
BP	3	1	3	5	4	2	2	1	1	3	3	1	2	3	2	3	2	41	Sedang
CA	4	4	5	5	4	2	3	2	1	3	3	4	3	3	5	1	1	53	Sedang
CW	3	3	5	4	3	2	5	4	1	3	3	1	4	5	5	1	4	56	Sedang
EA	3	4	5	5	3	1	4	4	1	4	4	5	5	3	3	3	4	61	Tinggi
EM	4	3	2	4	3	2	1	3	1	4	3	5	2	4	5	1	1	48	Sedang
FH	3	3	3	3	2	3	3	4	2	4	3	4	3	4	4	3	2	53	Sedang
GA	4	4	3	5	4	3	4	3	3	3	3	2	5	5	4	2	2	59	Sedang
IZ	3	2	4	4	5	2	3	2	1	5	5	3	5	4	4	2	3	57	Tinggi
KK	3	4	5	5	5	1	3	2	1	4	4	3	5	5	4	1	2	57	Tinggi
KZ	4	5	5	4	4	3	4	2	2	4	5	5	5	4	5	5	4	70	Tinggi
MZ	2	1	3	4	3	3	4	3	2	4	3	4	4	2	4	3	2	51	Sedang
MR	4	3	5	5	3	2	3	3	5	3	3	5	5	4	2	1	1	57	Tinggi
MD	4	3	4	4	3	3	4	4	2	4	3	4	4	2	3	1	4	56	Sedang
MF	5	3	2	4	2	1	4	3	1	3	3	4	3	2	2	3	1	46	Sedang
ME	4	2	3	3	4	2	3	2	1	4	4	5	3	3	4	2	1	50	Sedang
NSS	4	4	5	5	5	5	5	3	5	4	5	5	4	3	5	2	1	70	Tinggi
NSD	4	3	3	5	3	2	2	2	2	3	4	3	3	3	3	2	2	49	Sedang
NN	3	2	4	3	4	2	3	3	2	3	4	4	4	4	4	2	3	54	Sedang
PR	4	5	4	5	4	5	4	3	3	4	5	3	4	4	3	4	2	66	Tinggi
PN	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	21	Rendah
RP	3	3	4	3	3	2	5	3	1	3	4	5	5	3	4	3	3	57	Tinggi
RA	4	3	5	5	3	2	4	1	1	3	4	4	5	5	3	3	3	58	Tinggi
RM	3	1	2	4	4	4	4	1	1	2	3	5	3	3	4	3	2	49	Sedang
RB	3	4	4	4	4	2	5	1	1	3	4	5	4	4	2	2	3	55	Sedang
RR	5	3	2	4	2	1	4	3	1	3	3	4	3	2	2	3	1	46	Sedang
RL	4	5	3	5	4	5	5	3	1	4	5	5	4	4	4	5	3	69	Tinggi
RF	4	2	3	4	4	1	3	2	1	4	4	4	3	3	4	1	3	50	Sedang
TA	3	2	2	3	3	2	2	2	1	3	3	2	3	3	3	2	1	40	Sedang
ZH	4	2	3	4	3	1	3	3	1	2	3	4	3	3	1	1	1	42	Sedang
ZS	3	4	2	3	4	2	5	1	5	5	3	5	3	5	4	3	2	59	Tinggi
Rata-rata	3.40	2.89	3.46	3.94	3.46	2.31	3.46	2.49	1.71	3.46	3.54	3.89	3.60	3.37	3.43	2.23	2.20	52.83	Sedang

Berdasarkan data Tabel 3 di atas dan dengan pengkategorian kecemasan matematis menurut Rosalia Noor Hakim dalam (Himmi, 2023), diperoleh rata-rata kecemasan matematis siswa SMP berada dalam kategori sedang dengan rata-rata jumlah skor 52,83. Dengan jumlah skor paling besar siswa kategori kecemasan matematis tinggi yaitu 70 dan jumlah skor paling kecil siswa kategori kecemasan matematis yaitu 21.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa persentase rata-rata jawaban siswa secara keseluruhan sebesar 26,66%, dan persentase rata-rata kecemasan matematis siswa sebesar 26,66%. Artinya, lebih dari seperempat sampel siswa telah memiliki kecemasan matematis. Perlunya perhatian lebih dari siswa itu sendiri dengan berupaya mengontrol kecemasannya ketika pembelajaran matematika, dibantu dengan

kegiatan pembelajaran yang menyenangkan oleh guru, lingkungan belajar berupa teman yang suportif, dan tidak ada tekanan dari orang tua.

Hasil jumlah skor kecemasan matematis siswa SMP dapat dikategorisasikan pada tabel berikut dengan mengacu pada tabel 1.

Tabel 4. Hasil Persentase Kategori Kecemasan Matematis Siswa

Kategori Tingkat Kecemasan	Kriteria Skor	Jumlah Siswa	Presentase
Rendah	$X \leq 39,33$	1	2,86%
Sedang	$39,33 < X < 57$	22	62,86%
Tinggi	$X \geq 57$	12	34,29%

Dari tabel 4 dapat kita lihat bahwa siswa yang termasuk kategori rendah kecemasan matematis hanya 1 siswa saja dari 35 siswa yang menjadi sampel dengan persentase 2,86%, kemudian jumlah siswa yang paling banyak mengalami tingkat kecemasan berada dalam kategori sedang sebanyak 23 siswa dengan persentase 62,86%, sedangkan siswa yang termasuk dalam kategori tingkat kecemasan tinggi atau tingkat kecemasan berlebih sebanyak

11 siswa dengan persentase 34,29%. Berdasarkan data dalam tabel 4, dapat dilihat bahwa tingkat kecemasan matematis siswa ketika pembelajaran Matematika di kelas VIII.B SMPN. 26 Kota Bekasi masih berada pada kategori sedang, mayoritas siswa yang menjadi sampel penelitian ini tergolong sedang dengan persentase 62,86%.

Berikut merupakan siswa-siswa dengan kategori tinggi beserta indikator kecemasan matematis yang dipenuhi.

Tabel 5. Indikator Kecemasan Matematis Kategori Tinggi

Kode Nama	Rerata Skor tiap Indikator			Ind. terpenuhi
	Ind. 1	Ind. 2	Ind. 3	
EA	3,25	4	3,2	1, 2 & 3
GA	3,25	4,13	2,6	1 & 2
IZ	3	4,13	2,4	1 & 2
KK	3	4,38	2	2
KZ	3,75	4,38	4	1, 2 & 3
MR	3	3,63	3,2	2 & 3
NSS	4,5	4,38	3,4	1, 2 & 3
PR	3,75	4,38	3,2	1, 2 & 3
RP	3,25	3,63	3	1 & 2
RA	2,75	4	3	2
RL	3,75	4,5	3,6	1, 2 & 3
ZS	2,25	4	3,6	2 & 3

Karena skor 3 diberikan jika jawaban angket berupa “Kadang-Kadang (KK)”, maka indikator terpenuhi jika rerata skor lebih dari 3. Berdasarkan tabel 5, maka dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa dengan tingkat kecemasan tinggi memenuhi ketiga indikator kecemasan matematis, yaitu merasa takut dan stres mengenai pemikiran sendiri; gugup dan khawatir meskipun sudah

berusaha untuk tetap tenang; serta merasa mual, jantung berdebar, dan berkeringat dingin saat dihadapkan dengan pembelajaran matematika.

Tabel 6. Indikator Kecemasan Matematis Kategori Sedang

Kode Nama	Rerata Skor tiap Indikator			Ind. terpenuhi
	Ind. 1	Ind. 2	Ind. 3	
AW	3,5	3,13	2,8	1 & 2
AK	3,5	3,38	2,6	1 & 2
AN	2,5	2,75	2,2	-
AA	3,75	3,38	2,6	1 & 2
BI	1,5	3,13	2,6	2
BP	2	2,88	2	-
CA	3,5	3,5	2,2	1 & 2
CW	4	3,75	2	1 & 2
EM	3	3	2,4	1 & 2
FH	3,5	3,13	2,8	1 & 2
MZ	3,25	3,13	2,6	1 & 2
MD	3,5	3,38	3	1, 2 & 3
MF	2	3	2,8	2
ME	2,75	3,25	2,6	2
NSD	2,5	3,25	2,6	2
NN	3,25	3,38	2,8	1 & 2
RM	2,75	3	2,8	2
RB	2,25	4	2,8	2
RR	2	3	2,8	-
RF	2,5	3,38	2,6	2
TA	2,25	2,75	1,8	-
ZH	2	2,88	2,2	-

Berdasarkan tabel 6, maka dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa dengan tingkat kecemasan sedang memenuhi salah satu indikator kecemasan matematis, yaitu indikator kedua yang menyatakan perasaan

gugup dan khawatir meskipun sudah berusaha untuk tetap tenang.

Tabel 7. Indikator Kecemasan Matematis Kategori Rendah

Kode Nama	Rerata Skor tiap Indikator			Ind. terpenuhi
	Ind. 1	Ind. 2	Ind. 3	
PN	1	1,38	1,2	-

Berdasarkan tabel 7, maka dapat disimpulkan bahwa satu-satunya siswa dalam kelas sampel dengan tingkat kecemasan rendah tidak memenuhi satu pun indikator kecemasan matematis, sehingga bisa dikatakan bahwa siswa PN tidak merasa takut dan stres mengenai pemikiran sendiri; tidak gugup dan tidak khawatir meskipun sudah berusaha untuk tetap tenang; serta tidak merasakan gejala somatic seperti mual, jantung berdebar, dan berkeringat dingin saat dihadapkan dengan pembelajaran matematika.

Siswa dengan tingkat kecemasan tinggi merasakan takut dan stres mengenai pemikiran sendiri, gugup dan khawatir meskipun sudah berusaha untuk tetap tenang, serta merasa mual, jantung berdebar, dan berkeringat dingin saat dihadapkan dengan pembelajaran matematika. Kemudian siswa dengan tingkat kecemasan sedang cenderung merasa takut dan stres mengenai pemikiran sendiri, serta gugup dan khawatir meskipun sudah berusaha untuk tetap tenang. Dan terakhir, siswa dengan tingkat kecemasan rendah cenderung tidak merasakan takut, stress, gugup, khawatir,

mual, jantung berdebar, dan berkeringat dingin saat dihadapkan dengan pembelajaran matematika. Kecemasan matematis siswa diperhatikan karena kecemasan dalam pembelajaran dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar seseorang (Halmuniati dkk., 2020).

Menurut Blazer (Haerunnisa dan Imami, 2022), mengontrol kecemasan matematis dapat dilakukan oleh siswa dengan cara berlatih untuk menemukan solusi dari soal matematika, dapat juga menggunakan cara belajar yang sesuai dengan diri sendiri dan belajar dengan memahami konsep matematika. Kemudian untuk para guru supaya lebih memperhatikan siswa yang memiliki tingkat kecemasan sedang hingga tinggi dan membantu untuk mengatasinya sedini mungkin, seperti mengadakan pembelajaran yang menyenangkan dan membangun lingkungan belajar berupa siswa-siswi di kelas yang suportif. Jadi dari penelitian yang telah dilakukan, diharapkan siswa SMP dapat berupaya untuk mengontrol kecemasan matematisnya dibantu oleh guru, teman, dan orang tuanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII.B SMP Negeri 26 Kota Bekasi yang terdiri dari 35 siswa, ditemukan 34,29% memiliki tingkat kecemasan tinggi, kemudian 62,86% memiliki tingkat kecemasan sedang, dan 2,86% memiliki tingkat kecemasan matematis rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan matematis siswa SMP dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 26 Kota Bekasi berada pada tingkat sedang.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, F., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh Tingkat Kecemasan terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa: Studi Kasus pada Siswa SMPN 2

Balaraja. Suska *Journal of Mathematics Education*, 6(2), 145-152.

<http://dx.doi.org/10.24014/sjme.v6i2.9440>

Dyah Haerunnisa, & Adi Ihsan Imami. (2022). Analisis Kecemasan Belajar Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika. *Didactical Mathematics*, 4(1), 23–30.
<https://doi.org/10.31949/dm.v4i1.2015>

Himmi, Zaitul. (2023). *Analisis Kecemasan Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika SMA Negeri 1 Seulimeum*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh).
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/26251/>

Syam, A. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pemecahan Masalah Matematika berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 19(1), 939-946.
<https://doi.org/10.30863/ekspose.v1i1.883>

Lestari dan Yudhanegara. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Karawang: PT Refika Aditama.

Hakim, R. N., Adirakasiwi, A. G. (2021). Analisis Tingkat Kecemasan Matematis Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 809-816.
<https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.p809-816>

Halmuniati, dkk. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar dan Tingkat Kecemasan terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa MTSN. 2 Konawe Selatan. *KULIDAWA*, 1(2), 70-76.
<http://dx.doi.org/10.31332/kd.v1i2.2028>

Supriatna, A., & Zulkarnaen, R. (2019). Studi Kasus Tingkat Kecemasan Matematis Siswa SMA. *Prosiding*

Sesiomadika, 2(1c). Diambil dari
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/s>

sesiomadika/article/view/2721